

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan luas wilayah.

Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat terletak di Jalan Gubernur Soebardjo dan berada dalam wilayah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat ini terdiri dari 3 RT berjarak ± 750 M dari jalan utama dengan ketinggian dari permukaan sungai sekitar 5 M dan dengan keadaan suhu berkisar antara rata-rata 29°C . Keadaan alam Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat hanya terdiri dari dataran rendah, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pemangkih.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Handil Parit.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Handil Makmur.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Malintang.

Adapun letak Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat dari pusat pemerintahan kota adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari Ibukota Kecamatan terdekat ± 9 kilometer.
- b. Jarak dari Ibukota Kabupaten terdekat ± 40 kilometer.

Sedangkan luas wilayah Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat ini secara keseluruhan adalah 21.875 M² dan hampir seluruhnya sudah dimanfaatkan untuk perumahan dan persawahan.

2. Keadaan Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan

Secara keseluruhan penduduk Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat berjumlah 2148 jiwa, terdiri dari 487 orang laki-laki dan 511 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 317 KK dan tersebar di 3 RT.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat menurut data statistik tahun 2018 berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

TABEL IV
KEADAAN PENDUDUK DESA HANDIL KATOM
MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN

| NO | GOLONGAN | JENIS KELAMIN | | JUMLAH |
|----|-----------------------|---------------|-----|--------|
| | | LK | PR | |
| 1 | 0 Bulan - < 6 Tahun | 38 | 32 | 70 |
| 2 | 6 Tahun - <12 Tahun | 53 | 45 | 98 |
| 3 | 12 Tahun - < 18 Tahun | 85 | 61 | 146 |
| 4 | 18 Tahun - <24 Tahun | 32 | 64 | 96 |
| 5 | 24 Tahun - <30 Tahun | 74 | 101 | 175 |
| 6 | 30 Tahun - <36 Tahun | 49 | 60 | 109 |
| 7 | 36 Tahun - <42 Tahun | 57 | 42 | 99 |
| 8 | 42 Tahun - <48 Tahun | 15 | 29 | 44 |
| 9 | 48 Tahun - <52 Tahun | 31 | 38 | 69 |
| 10 | 52 Tahun - <60 Tahun | 33 | 25 | 58 |
| 11 | 60 Tahun ke atas | 20 | 14 | 34 |

| | | | | |
|--|---------------|-----|-----|-----|
| | JUMLAH | 487 | 511 | 998 |
|--|---------------|-----|-----|-----|

Sumber Data : *Dokumentasi Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat.*

Keadaan penduduk Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat menurut jenjang pendidikan terakhir mayoritas hanya berlatar belakang pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (SMP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 3 di bawah ini.

TABEL V
KEADAAN PENDUDUK DESA HANDIL KATOM TAMBAK
SIRANG DARAT
MENURUT JENJANG PENDIDIKAN

| NO | JENJANG PENDIDIKAN | FREKUENSI | PERSENTASI |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Belum sekolah | 98 | 9,82% |
| 2 | Tidak tamat SD/ sederajat | 147 | 14,73% |
| 3 | SD/ sederajat | 379 | 37,98% |
| 4 | SLTP/ sederajat | 213 | 21,34% |
| 5 | SLTA/ sederajat | 146 | 14,63% |
| 6 | Perguruan Tinggi | 15 | 1,50% |
| JUMLAH | | 998 | 100,00 |

Sumber Data : *Kepala Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat.*

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan masyarakat Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat hanya sekolah dasar atau sederajat yaitu 379 orang (37,98%) dan paling sedikit yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi, yaitu 15 orang (1,50%).

3. Agama dan Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat 100 % seluruhnya beragama Islam. Sedangkan mata pencaharian mereka sehari-hari sebagian besar, yaitu 153 KK (48,26%) adalah sebagai petani, 84 KK (26,50%) adalah sebagai pedagang, 46 KK (14,51%) adalah sebagai PNS, 23 KK (7,26%) pekerja buruh dan hanya sebagian kecil saja yang belum mempunyai pekerjaan yang tetap (pengangguran), yaitu sebanyak 11 KK (3,47%). Dengan demikian, sebagai petani tentunya waktu mereka lebih banyak berada di persawahan, sehingga memungkinkan pendidikan anak jadi terabaikan.

4. Sarana Pendidikan dan Peribadatan

Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat sampai sekarang hanya memiliki 2 (dua) buah sarana pendidikan, yakni 1 (satu) buah Sekolah Dasar Negeri dan 1 (satu) buah Madrasah Ibtidaiyah ditambah dengan 1 (satu) buah TK Al-Qur'an. Namun hal ini tidak menjadi kendala bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan kemudahan alat transportasi anak-anak di desa tersebut dapat memilih atau melanjutkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi di Kota Banjarmasin dengan menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi yang hanya menempuh jarak ± 14 km.

Adapun sarana peribadatan yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Alat ini hanya

terdapat 1 (satu) buah mesjid dan 2 (dua) buah mushalla yang terletak pada perbatasan desa RT I dan RT III.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penggalan data yang telah dilakukan menggunakan teknik yang telah ditentukan, berikut ini akan disajikan data yang telah didapatkan tersebut. Dalam pembahasan ini penulis membaginya ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Data tentang pembiasaan akhlak anak dalam rumah tangga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

Untuk mengetahui sejauh mana pandangan orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak dalam lingkungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI
PENDAPAT ORANG TUA TENTANG PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AKHLAK DI RUMAH TANGGA

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--|-----------|------------|
| 1 | Sangat penting / sangat diperlukan | 43 | 82,7 |
| 2 | Kurang penting (karena telah diajarkan di sekolah) | 9 | 17,3 |
| 3 | Tidak penting | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 43 orang atau 82,7% memiliki pandangan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam lingkungan rumah tangga sangat penting. Adapun sisanya yaitu sembilan orang (17,3%) memandangnya kurang penting karena merasa cukup dengan apa yang telah diajarkan kepada anak di sekolah. Dari seluruh responden tidak ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga tidak penting.

Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan akhlak anak dalam rumah tangga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, maka dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

a. Pemberian contoh dan keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak, maka orang tua perlu memberikan contoh dan teladan yang baik kepadanya. Untuk mengetahui sejauh mana orang tua memberikan keteladanan kepada anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL VII
FREKUENSI RESPONDEN MEMBERIKAN
TAULADAN KEPADA ANAK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu | 40 | 76,9 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 12 | 23,1 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden, yaitu 40 orang (76,9%) menyatakan selalu memberikan tauladan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, ini termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 12 orang (23,1%) menyatakan bahwa kadang-kadang saja memberikan tauladan kepada anaknya, termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memberikan tauladan kepada anaknya.

Pemberian contoh dan keteladanan dapat juga dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah yang berisi keteladanan dalam hal budi pekerti. Untuk mengetahui sejauh mana hal ini dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VIII
FREKUENSI RESPONDEN MENCERITAKAN
HAL-HAL MENGENAI BUDI PEKERTI

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Sering | 29 | 55,8 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 15 | 28,8 |
| 3 | Tidak pernah | 8 | 15,4 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang sering menceritakan hal-hal mengenai budi pekerti adalah 29 orang atau 55,8% termasuk dalam kategori sedang. Adapun responden yang

kadang-kadang saja menceritakan hal tersebut sejumlah 15 orang atau 28,8% termasuk kategori rendah dan responden yang tidak pernah menceritakan tentang budi pekerti berjumlah 8 orang (15,4%) termasuk kategori rendah sekali.

b. Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan terhadap anak dalam mengamalkan akhlak dan budi pekerti yang baik dapat membuatnya terbiasa dengan perilaku yang terpuji. Untuk mengetahui bagaimana orang tua melakukan latihan dan pembiasaan kepada anak untuk berakhlak yang baik dan terpuji dapat dilihat pada beberapa indikator yang dijelaskan di bawah ini.

Untuk mengetahui siapa yang paling berperan dalam menanamkan pembiasaan akhlak kepada anak di lingkungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IX
ANGGOTA KELUARGA YANG SELALU MENANAMKAN
PEMBIASAAN AKHLAK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Bapak | 6 | 11,5 |
| 2 | Ibu | 11 | 21,2 |
| 3 | Bapak dan Ibu | 35 | 67,3 |
| 4 | Keluarga yang lain | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 35 orang (67,3%) menyatakan bahwa kedua orang tua (bapak dan ibu) selalu menanamkan pembiasaan akhlak terhadap anak di lingkungan rumah tangga, termasuk kategori tinggi. Sementara sisanya, 11 orang (21,2%) mengatakan bahwa yang selalu menanamkan pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga adalah ibu, termasuk kategori rendah sekali. Dan 6 orang (11,5%) responden mengatakan bahwa yang selalu menanamkan akhlak kepada anak adalah bapak, termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui sejauh mana para orang tua tersebut membiasakan anak agar membaca do'a setiap memulai pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL X

**FREKUENSI RESPONDEN MEMBIASAKAN ANAK
MEMBACA DO'A DALAM PEKERJAAN**

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu membiasakan | 39 | 75 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 13 | 25 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Pada tabel ini dapat dilihat bahwa orang tua yang membiasakan anaknya untuk membaca do'a dalam setiap pekerjaan berjumlah 39 orang (75%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan yang kadang-

kadang saja membiasakan anak membaca do'a adalah 13 orang (25%) termasuk kategori rendah. Sementara itu tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk membaca do'a setiap mengerjakan sesuatu.

Kemudian pada tabel di bawah ini dapat dilihat sejauh mana para orang tua membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan ketika melintas di depan orang yang lebih tua:

TABEL XI

**FREKUENSI RESPONDEN MEMBIASAKAN ANAK
MEMBUNGKUKKAN BADAN SAAT MELINTAS
DI DEPAN ORANG YANG LEBIH TUA**

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu membiasakan | 37 | 71,1 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 11 | 21,2 |
| 3 | Tidak pernah | 4 | 7,7 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh responden, 37 orang (71,1%) menyatakan selalu membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan pada saat melintas di depan orang yang lebih tua termasuk kategori tinggi. Adapun 11 orang responden (21,2%) menyatakan hanya kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk bersikap demikian, termasuk kategori rendah. Dan sisanya, yaitu 4 orang (7,7%) tidak pernah membiasakan anaknya untuk

membungkukkan badan waktu melintas di depan orang yang lebih tua, termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui bagaimana kebiasaan anak untuk meminta izin kepada orang tua pada waktu akan keluar rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XII
FREKUENSI ANAK MEMINTA IZIN KEPADA ORANG TUA
KETIKA AKAN KELUAR RUMAH

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|---------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu meminta izin | 31 | 59,6 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 17 | 32,7 |
| 3 | Tidak pernah | 4 | 7,7 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa dari 52 orang responden, 31 orang di antaranya (59,6%) menyatakan bahwa anaknya selalu meminta izin kepada mereka jika akan keluar rumah, ini termasuk kategori sedang. 17 orang responden (32,7%) mengatakan bahwa anak hanya kadang-kadang saja meminta izin jika ingin keluar rumah, termasuk kategori rendah. Dan 4 orang responden (7,7%) mengaku bahwa anak mereka tidak pernah meminta izin terlebih dahulu ketika akan keluar rumah, ini termasuk dalam kategori rendah sekali.

Pada tabel berikut akan ditunjukkan bagaimana orang tua membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua ketika berangkat atau datang dari bepergian:

TABEL XIII

FREKUENSI RESPONDEN MEMBIASAKAN ANAK MENCIUM TANGAN ORANG TUA KETIKA BERANGKAT ATAU DATANG DARI BEPERGIAN

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu membiasakan | 30 | 57,7 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 16 | 30,8 |
| 3 | Tidak pernah | 6 | 11,5 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel di atas menggambarkan bahwa 30 responden (57,7%) selalu membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat atau kembalinya dari bepergian, ini termasuk dalam kategori sedang. Responden yang menyatakan hanya kadang-kadang saja membiasakan hal tersebut berjumlah 16 orang (30,8%), termasuk dalam kategori rendah. Dan yang menyatakan tidak pernah adalah 6 orang (11,5%), berada dalam kategori rendah sekali.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini dijelaskan sejauh mana orang tua membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah:

TABEL XIV

FREKUENSI RESPONDEN MEMBIASAKAN ANAK
MENGUCAPKAN SALAM KETIKA MASUK/KELUAR RUMAH

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu membiasakan | 32 | 61,5 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 17 | 32,7 |
| 3 | Tidak pernah | 3 | 5,8 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 32 orang (61,5%) yang menyatakan selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam pada saat keluar atau masuk rumah, merupakan kategori tinggi. Sedangkan 17 orang (32,7%) lainnya menyatakan kadang-kadang saja membiasakan anak untuk mengucapkan salam, termasuk kategori rendah. Adapun sisanya, yaitu 3 orang (5,8%) menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berada pada kategori rendah sekali.

Mengenai kebiasaan anak untuk membicarakan permasalahan yang ditemuinya kepada orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XV
FREKUENSI ANAK MEMBICARAKAN MASALAH
DENGAN ORANG TUA

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu membicarakannya | 19 | 36,6 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 23 | 44,2 |
| 3 | Tidak pernah | 10 | 19,2 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang selalu membiasakan anak agar membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua adalah 19 orang (36,6%) termasuk dalam kategori rendah. Orang tua yang kadang-kadang saja mengajak anak membicarakan permasalahan yang ditemuinya berjumlah 23 orang (44,2%) termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan sisanya, yaitu 10 orang (19,2%) menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua termasuk dalam kategori rendah sekali.

Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan bagaimana orang tua membiasakan anak untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar tempat tinggal mereka:

TABEL XVI
FREKUENSI RESPONDEN MENGAJAK ANAK MENGHADIRI
KEGIATAN KEAGAMAAN

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Sering sekali | 28 | 53,8 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 19 | 36,6 |
| 3 | Tidak pernah | 5 | 9,6 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel ini menggambarkan bahwa dari seluruh responden, hanya sebagian saja yang sering mengajak anaknya untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar kediaman mereka, yaitu 28 orang (53,8%) dan termasuk kategori sedang. Sementara sisanya, 19 orang (36,6%) di antaranya menyatakan kadang-kadang saja mengajak anak untuk menghadiri acara keagamaan, termasuk kategori rendah, dan 5 orang (9,6%) menyatakan tidak pernah mengajak anak menghadiri kegiatan keagamaan, termasuk dalam kategori rendah sekali.

c. Pujian dan hukuman

Untuk membiasakan anak dalam mengamalkan akhlak, terkadang pujian dan hukuman diperlukan untuk mendorong anak melakukan tindakan yang terpuji atau untuk membuatnya jera sehingga tidak mengulangi lagi penyimpangan yang dilakukannya.

Di bawah ini diuraikan beberapa indikator berkenaan dengan permasalahan ini:

Untuk mengetahui bagaimana tindakan orang tua jika anaknya melakukan suatu perbuatan baik dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XVII
TINDAKAN ORANG TUA ANAK MELAKUKAN
PERBUATAN BAIK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu memuji | 29 | 53,8 |
| 2 | Kadang-kadang memuji | 20 | 38,4 |
| 3 | Membiarkan saja | 3 | 5,8 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden, yaitu 29 orang (53,8%) selalu memuji ketika anaknya melakukan kebaikan, termasuk dalam kategori sedang. Kemudian 20 orang (38,4%) hanya kadang-kadang saja memberikan pujian terhadap anak yang berbuat kebaikan, termasuk kategori rendah, sementara 3 orang (5,8%) lainnya tidak pernah memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan baik, termasuk kategori rendah sekali.

Indikator berikutnya adalah tindakan orang tua terhadap anak yang melakukan penyimpangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL XVIII
TINDAKAN ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN DAN
PERILAKU ANAK YANG KURANG BAIK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------------|-----------|------------|
| 1 | Menasehati dan menghukum | 27 | 51,9 |
| 2 | Menasehati | 17 | 32,7 |
| 3 | Menghukum | 6 | 11,5 |
| 4 | Membiarkan saja | 2 | 3,9 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari hampir seluruh responden selalu mengambil tindakan apabila anaknya melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik. Orang tua yang menasehati dan menghukum berjumlah 27 orang (51,9%) termasuk kategori sedang, yang menyatakan menasehati saja ada 17 orang (32,7%) termasuk kategori rendah, dan yang menghukum saja berjumlah 6 orang (11,5%) termasuk kategori rendah sekali. Sedangkan responden yang hanya membiarkan saja ada 2 orang (3,9%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Sementara ketika anak melakukan kesalahan, maka tindakan yang dilakukan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XIX
TINDAKAN ORANG TUA KETIKA ANAK
MELAKUKAN KESALAHAN

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|---------------------------|-----------|------------|
| 1 | Menegur dan menasehatinya | 25 | 48 |
| 2 | Menegur saja | 21 | 40,4 |
| 3 | Membiarkan saja | 3 | 5,8 |
| 4 | Dengan cara yang lain | 3 | 5,8 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, maka sebagian orang tua yaitu 25 orang (48%) akan menegur dan menasehati anak tersebut, ini termasuk kategori sedang, sedangkan yang menegur saja sejumlah 21 orang (40,4%) termasuk kategori sedang. 3 orang responden (5,8%) menyatakan membiarkan saja dan 3 orang lainnya (5,8%) memperingatkannya dengan cara lain, keduanya termasuk dalam kategori rendah sekali.

2. Data tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan Akhlak Anak dalam Rumah Tangga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
 - a. Faktor orang tua

Orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pendidikan

akhlak bagi anak dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa indikator yang akan dikemukakan berkenaan dengan faktor orang tua ini, yaitu:

1) Faktor pendidikan atau pengetahuan

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XX
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DI DESA HANDIL
KATOM TAMBAK SIRANG DARAT
KECAMATAN GAMBUT

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Perguruan Tinggi | 3 | 5,8 |
| 2 | SLTA / sederajat | 15 | 28,8 |
| 3 | SLTP / sederajat | 20 | 38,5 |
| 4 | SD / sederajat | 14 | 26,9 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SLTP/sederajat, yaitu 20 orang (38,5%), termasuk kategori rendah, kemudian diikuti oleh SLTA/sederajat yaitu sebanyak 15 orang (28,8%) juga termasuk kategori rendah dan SD/sederajat sebanyak 14 orang (26,9%) juga dalam kategori rendah. Hanya 3 orang (5,8%) saja yang merupakan lulusan perguruan tinggi.

2) Tingkat penghasilan (faktor ekonomi)

Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua di sini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

TABEL XXI
JENIS PEKERJAAN ORANG TUA DI DESA HANDIL KATOM
TAMBAK SIRANG DARAT
KECAMATAN GAMBUT

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Pegawai Negeri | 6 | 11,5 |
| 2 | Petani | 36 | 69,3 |
| 3 | Pedagang | 10 | 19,2 |
| 4 | Tidak Bekerja / Pengangguran | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya orang tua bekerja sebagai petani, baik dengan mengelola lahan sendiri atau sebagai buruh tani. Dari seluruh responden, 36 orang (69,3%) bekerja sebagai petani, kemudian 10 orang (19,2%) adalah pedagang dan 6 orang (11,5%) adalah Pegawai Negeri. Sementara itu tidak ada responden yang tidak bekerja.

Kemudian tingkat penghasilan yang didapatkan orang tua setiap bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XXII
TINGKAT PENGHASILAN ORANG TUA SETIAP BULAN

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sekitar kurang dari Rp.200.000 | - | - |
| 2 | Antara Rp.200.000 s/d Rp.500.000 | 14 | 26,9 |
| 3 | Antara Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000 | 29 | 55,8 |
| 4 | Rp. 1.000.000 ke atas | 9 | 17,3 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000, sebagaimana dinyatakan oleh 29 orang responden (55,8%). 14 orang (26,9%) responden menyatakan bahwa penghasilan mereka berada di antara Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000, dan 9 orang (17,3%) memiliki penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 atau lebih.

Kemudian untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga dari penghasilan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL XXIII
TERPENUHI TIDAKNYA KEBUTUHAN KELUARGA
DARI PENGHASILAN YANG DIDAPAT

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sudah dapat terpenuhi | 40 | 76,92 |
| 2 | Kurang terpenuhi | 9 | 17,31 |
| 3 | Belum terpenuhi | 3 | 5,77 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berpendapat bahwa penghasilan mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Ada 43 orang (82,7%) yang berpendapat demikian, sedangkan sisanya, yaitu 9 orang (17,3%) mengatakan bahwa kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan.

3) Perhatian orang tua

Perhatian orang tua sangat penting dalam perkembangan akhlak anak, karena dengan adanya perhatian, maka dengan sendirinya orang tua melakukan kontrol terhadap anaknya. Untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua terhadap perkembangan budi pekerti anak dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

TABEL XXIV
AKHLAK ANAK DALAM PANDANGAN RESPONDEN

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|---|-----------|------------|
| 1 | Selalu bersikap sopan dan baik | 34 | 65,4 |
| 2 | Sering bersikap yang kurang baik dan sopan | 5 | 9,6 |
| 3 | Terkadang bersikap yang kurang baik dan sopan | 13 | 25 |
| 4 | Tidak tahu | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (34%) menyatakan bahwa anak mereka selalu bersikap sopan dan baik dalam pergaulan sehari-hari. 5 orang (9,6%) responden menyatakan bahwa anak mereka sering bersikap kurang baik, dan 13 orang (25%) menyatakan bahwa terkadang anak mereka bersikap kurang baik.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua terhadap perkembangan budi pekerti anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL XXV
PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
BUDI PEKERTI ANAK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu memperhatikan | 41 | 78,8 |
| 2 | Kadang-kadang memperhatikan | 10 | 19,2 |
| 3 | Tidak pernah memperhatikan | 1 | 2 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu memperhatikan perkembangan ahlak anak dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana dinyatakan oleh 41 orang (78,8%) responden. 10 orang (19,2%) responden menyatakan bahwa mereka hanya bisa memperhatikan perkembangan budi pekerti anak kadang-kadang saja. Dan 1 orang (2%) menyatakan tidak pernah memperhatikan perkembangan akhlak anaknya.

Dan untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua terhadap kegiatan anak di luar rumah sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

TABEL XXVI
PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN
ANAK DI LUAR RUMAH

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu memperhatikan | 28 | 53,8 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 17 | 32,7 |
| 3 | Tidak pernah | 7 | 13,5 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 28 orang (53,8%) selalu memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, sementara yang hanya kadang-kadang saja bisa memperhatikan kegiatan anak di luar rumah ada 17 orang (32,7%)

dan 7 orang (13,5%) lainnya tidak pernah memperhatikan kegiatan anak di luar rumah.

b. Faktor anak

Ada beberapa faktor dalam diri anak yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan akhlak dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa indikator dalam faktor ini, yaitu:

1) Minat anak

Minat anak merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan akhlak, karena dengan adanya ketertarikan dalam dirinya, anak dapat dengan mudah untuk diarahkan. Pada tabel di bawah ini akan digambarkan bagaimana perhatian anak terhadap nasehat yang diberikan kepadanya:

TABEL XXVII
PERHATIAN ANAK TERHADAP BERBAGAI NASEHAT

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Selalu memperhatikan | 29 | 55,8 |
| 2 | Kadang-kadang memperhatikan | 21 | 40,4 |
| 3 | Tidak pernah memperhatikan | 2 | 3,8 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak selalu memperhatikan berbagai nasehat yang diberikan, ada 29 orang (55,8%) responden yang menyatakan demikian. Kemudian sebagian lainnya, 21 orang (40,4%) hanya kadang-kadang

memperhatikan nasehat tersebut, dan 2 orang (3,8%) tidak pernah memperhatikan nasehat yang diberikan.

2) Kegiatan anak selain sekolah dan belajar

Tabel berikut akan menggambarkan apa saja kegiatan anak di luar sekolah dan di luar waktu yang digunakannya untuk belajar di rumah:

TABEL XXVIII
KEGIATAN ANAK SELAIN SEKOLAH DAN BELAJAR

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Mengikuti kursus-kursus | 3 | 5,8 |
| 2 | Membantu orang tua bekerja | 27 | 51,9 |
| 3 | Bermain dengan temannya | 22 | 42,3 |
| 4 | Tidak ada | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa lebih separuh anak membantu orang tua di luar waktu sekolah dan belajarnya, sebagaimana disampaikan oleh 27 orang (51,9%) responden. Sebagian dari anak-anak tersebut, seperti dinyatakan oleh 22 orang (42,3%) responden menggunakan waktunya untuk bermain dengan temannya dan 3 orang (5,8%) lainnya menjelaskan bahwa waktu di luar jam sekolah dan belajar digunakan anak untuk mengikuti kursus tertentu.

c. Waktu yang tersedia

Adanya kesempatan untuk berkumpul antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, karena hanya pada waktu tersebut mereka dapat berkumpul.

Untuk mengetahui seberapa banyak waktu luang yang dimiliki orang tua untuk berkumpul bersama keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XXIX
WAKTU LUANG YANG DIMILIKI ORANG TUA DALAM
KELUARGA

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | 8 jam ke atas | 11 | 21,2 |
| 2 | 5 sampai 7 jam | 28 | 53,8 |
| 3 | 1 sampai 4 jam | 13 | 25 |
| 4 | Tidak ada waktu sama sekali | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian orang tua yaitu 28 orang (53,8%) memiliki waktu luang antara 5-7 jam, kemudian 13 orang (25%) hanya memiliki waktu luang antara 1-4 jam, dan 11 orang (21,2%) memiliki waktu luang yang besar, yaitu lebih dari 8 jam. Sementara itu tidak ada responden yang tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Selanjutnya tabel di bawah ini akan menunjukkan seberapa banyak waktu luagn yang dimiliki anak dalam keluarga:

TABEL XXX
WAKTU LUANG YANG DIMILIKI ANAK DALAM KELUARGA

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Lebih dari 8 jam | 16 | 30,7 |
| 2 | 4 sampai 8 jam | 33 | 63,5 |
| 3 | Kurang dari 4 jam | 3 | 5,8 |
| 4 | Tidak tahu | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki waktu luang antara 4-8 jam, sebagaimana dinyatakan 33 orang responden (63,5%). 16 orang (30,7%) responden mengatakan bahwa waktu luang yang dimiliki anak adalah 8 jam ke atas, dan 3 orang (5,8%) responden menyatakan bahwa anak hanya memiliki waktu luang kurang dari 4 jam.

Dari seluruh waktu luang yang dimiliki anak tersebut, waktu yang digunakan untuk menerima pendidikan akhlak adalah seperti pada tabel berikut:

TABEL XXXI
WAKTU YANG DIMILIKI ANAK UNTUK MENERIMA
PENDIDIKAN AKHLAK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Lebih dari 3 jam | 7 | 13,5 |
| 2 | 1 sampai 3 jam | 23 | 44,2 |
| 3 | Kurang dari 1 jam | 22 | 42,3 |
| 4 | Tidak tahu | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel ini menunjukkan bahwa 23 orang (44,2%) responden menyatakan bahwa waktu yang dimiliki anak untuk menerima pendidikan akhlak berkisar antara 1-3 jam, kemudian 22 orang (42,3%) menyatakan bahwa waktu anak untuk menerima pendidikan akhlak adalah kurang dari 1 jam dan 7 orang (13,5%) menyatakan bahwa waktu yang dimiliki anak untuk menerima pendidikan akhlak adalah lebih dari 3 jam.

d. Lingkungan sosial keagamaan

Lingkungan sosial keagamaan juga memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Lingkungan yang agamis sedikit banyak akan membantu terutama dalam pembiasaan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan akhlak.

Salah satu indikator dalam faktor ini adalah jarak tempat tinggal responden dengan tempat ibadah, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

TABEL XXXII
JARAK TEMPAT TINGGAL RESPONDEN DENGAN TEMPAT
IBADAH

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Kurang dari 100 meter | 10 | 19,2 |
| 2 | 100 meter sampai < 200 meter | 22 | 42,3 |
| 3 | 200 meter sampai < 300 meter | 7 | 13,5 |
| 4 | Lebih dari 300 meter | 13 | 25 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tempat tinggal sebagian besar responden, yaitu 22 orang (42,3%), dengan tempat ibadah adalah antara 100-200 meter, 13 orang (25%) di antaranya memiliki tempat tinggal yang berjarak lebih dari 300 meter dari tempat ibadah. Kemudian 10,orang (19,2%) berada kurang dari 100 meter dari tempat ibadah dan 7 orang (13,5%) lainnya tinggal pada jarak antara 200-300 meter dari tempat ibadah.

Indikator selanjutnya adalah berapa banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekitar tempat tinggal responden seperti tampak pada tabel di bawah ini:

TABEL XXXIII
FREKUENSI KEGIATAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN
TEMPAT TINGGAL RESPONDEN

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Sering sekali | 35 | 67,3 |
| 2 | Kadang-kadang saja | 17 | 32,7 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 35 orang (67,3%) tinggal di lingkungan yang sering menyelenggarakan acara-acara keagamaan, sedangkan sisanya yaitu 17 orang (32,7%) tinggal di lingkungan yang jarang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Sementara itu untuk mengetahui bagaimana pendapat responden tentang menunjang tidaknya lingkungan sekitarnya terhadap pendidikan akhlak, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XXXIV
PENDAPAT RESPONDEN TENTANG LINGKUNGAN TEMPAT
TINGGAL BERKENAAN DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK

| No | KATEGORI | F | P |
|---------------|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat menunjang | 22 | 42,3 |
| 2 | Cukup menunjang | 27 | 51,9 |
| 3 | Tidak berpengaruh sama sekali | 3 | 5,8 |
| Jumlah | | 52 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 27 orang (51,9%) berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggalnya cukup menunjang dalam pendidikan akhlak terhadap anak, sedangkan 22 orang (42,3%) lainnya berpendapat bahwa lingkungan sekitar sangat menunjang dalam pendidikan akhlak, dan 3 orang (5,8%) sisanya berpendapat bahwa lingkungan sekitar tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan akhlak.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Pembiasaan akhlak anak dalam rumah tangga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Lingkungan rumah tangga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama memiliki tugas membina dan mengembangkan akhlak dan budi pekerti anak sehingga sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran penting orang tua dalam memperhatikan perkembangan akhlak anak.

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan orang tua dalam lingkungan rumah tangga merupakan upaya untuk membangun pribadi-pribadi yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur. Hal ini bukan saja untuk memenuhi perintah agama tetapi juga untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan memiliki peran yang besar dalam pembangunan bangsa dan negara.

Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah melalui membiasakan anak dengan akhlak yang terpuji yang tentunya menuntut perhatian lebih besar dari lingkungan keluarga. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan ini di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dapat dilihat pada analisis yang akan diuraikan di bawah ini, tetapi sebelumnya akan diuraikan bagaimana persepsi orang tua mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak lingkungan keluarga. Persepsi orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat dapat dilihat pada tabel 4 di mana terlihat bahwa hampir semua orang tua memandang bahwa pendidikan akhlak di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Dengan demikian, persepsi orang tua tentang pendidikan akhlak ini tergolong pada kategori sangat baik.

a. Pemberian contoh dan Keteladanan

Mengenai pemberian contoh dan keteladanan ini, sebagaimana tampak pada tabel 5 dan 6 di mana sebagian besar responden menyatakan selalu memberikan tauladan dan sering menceritakan

kisah-kisah yang berisi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hanya sedikit orang tua yang menyatakan sebaliknya. Dengan demikian, pemberian contoh dan teladan tentang akhlak yang baik di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat sudah dapat dikatakan baik. Pemberian contoh dan keteladanan sangat penting dalam membiasakan anak untuk berakhlak yang baik karena dari contoh dan teladan ini anak diharapkan dapat mempelajari pentingnya akhlak dan kemudian bisa menirunya.

b. Latihan dan Pembiasaan

Agar dalam diri anak tertanam kuat nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur, maka perlu sering diberi latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan tersebut akan lebih baik dilakukan semasa anak masih kecil di mana kepribadiannya masih polos dan bersih serta dapat diarahkan dengan mudah.

Pembinaan terhadap anak tidak cukup dilakukan dengan penjelasan dan pengertian saja, tetapi perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat baik sehingga diharapkan nantinya ia akan memiliki sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Kebiasaan seperti inilah yang akan membuat anak cenderung melakukan kebaikan.

Latihan dan pembiasaan terhadap anak dapat dilakukan dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Dalam penanaman kebiasaan yang

dilakukan para orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat, ada beberapa kebiasaan yang berusaha untuk ditanamkan kepada anak seperti kebiasaan untuk membaca do'a dalam bekerja, menghormati orang yang lebih tua, meminta izin ketika keluar rumah, mencium tangan orang tua ketika akan berangkat atau datang dari bepergian, mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah, mendiskusikan masalah dengan orang tua dan menghadiri kegiatan keagamaan.

Di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat, pada umumnya pembiasaan akhlak ditanamkan oleh kedua orang tua seperti terlihat pada tabel 7, di mana terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan demikian dengan prosentase yang termasuk dalam kategori sedang.

Adapun untuk mengetahui bagaimana pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam membaca do'a dalam bekerja, seperti pada tabel 8. pada tabel ini dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua selalu membiasakan anaknya untuk membaca do'a dalam setiap pekerjaan. Dengan demikian hal ini dapat dikatakan sudah berjalan baik.

Kemudian pembiasaan untuk menghormati orang yang lebih tua dapat dilihat dari bagaimana para orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan ketika melintas di depan orang yang lebih tua. Pada tabel 9

digambarkan bahwa sebagian besar orang tua selalu membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan pada saat melintas di depan orang yang lebih tua. Hanya sedikit saja orang tua yang kadang-kadang atau tidak pernah membiasakan anaknya untuk bersikap demikian. Ini berarti bahwa usaha orang tua untuk membiasakan anaknya menghormati orang yang lebih tua sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya mengenai kebiasaan anak untuk meminta izin kepada orang tua pada waktu akan pergi keluar rumah sebagaimana dapat dilihat pada tabel 10, tampak bahwa lebih dari separuh responden menyatakan bahwa anaknya selalu meminta izin kepada mereka jika akan keluar rumah, sedangkan sisanya menyatakan kadang-kadang atau tidak pernah. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal ini sudah berjalan dengan cukup baik.

Selanjutnya, orang tua yang membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua ketika berangkat atau datang dari bepergian sebagaimana telah dijelaskan pada tabel 11, sebagian besar responden selalu membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat atau kembalinya dari bepergian, hanya sedikit yang menyatakan kadang-kadang saja atau tidak pernah. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa hal ini juga sudah berjalan dengan cukup baik.

Indikator berikutnya adalah usaha orang tua untuk membiasakan anaknya mengucapkan salam setiap akan masuk atau keluar rumah. Pada tabel 12 dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam pada saat keluar atau masuk rumah, sedikit saja yang menyatakan kadang-kadang atau tidak pernah membiasakan anak untuk mengucapkan salam. Kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa usaha mereka untuk membiasakan anak mengucapkan salam sudah berjalan dengan baik.

Mengenai kebiasaan anak untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemuinya kepada orang tua dapat dilihat pada tabel 13 yang menjelaskan bahwa orang tua yang selalu membiasakan anak agar membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua hanya sedikit, bahkan tidak sampai separuh dari seluruh responden. Kebanyakan orang tua hanya kadang-kadang saja mengajak anak membicarakan permasalahan yang ditemuinya bahkan beberapa orang menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan di sini bahwa hal ini belum berjalan dengan baik.

Indikator terakhir adalah membiasakan anak untuk menghadiri kegiatan keagamaan. Pada tabel 14 terlihat bahwa hanya sebagian orang tua saja yang sering mengajak anaknya untuk menghadiri

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar kediaman mereka. Sementara sisanya hanya kadang-kadang saja mengajak anak untuk menghadiri acara keagamaan, bahkan ada pula yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal ini belum berjalan dengan baik.

c. Pujian dan hukuman

Pujian dan hukuman terkadang diperlukan untuk memberikan motivasi kepada anak dalam mengembangkan dirinya atau untuk menjauhkannya dari suatu tindakan yang tidak terpuji.

Pada tabel 15 terlihat bahwa lebih dari separuh orang tua selalu memuji ketika anaknya melakukan kebaikan, sementara sisanya, hanya memberikan pujian sesekali waktu tetapia ada pula yang tidak pernah memberikan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak.

Adapun ketika anak melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik, maka seperti dijelaskan pada tabel 16, hampir semua orang tua selalu mengambil tindakan apabila anaknya melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik. Tindakan tersebut terkadang berupa nasehat, hukuman atau keduanya. Sedikit sekali orang tua yang hanya membiarkan saja ketika anaknya melakukan

kenakalan. Ini berarti bahwa usaha orang tua untuk mengantisipasi penyimpangan yang dilakukan anaknya sudah berjalan dengan baik.

Ketika anak melakukan kesalahan, maka tindakan yang dilakukan orang tua seperti dapat dilihat pada tabel 17. di sini tampak bahwa bahwa ketika anak melakukan kesalahan, maka hampir semua orang tua selalu mengambil tindakan baik dengan menegur dan menasehati anak tersebut, menegur saja atau memperingatkannya dengan cara lain, sedikit sekali orang tua yang tidak mengambil tindakan apa pun terhadap kesalahan yang dilakukan anaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal ini sudah berjalan dengan baik.

Dari berbagai indikator di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembiasaan akhlak terhadap anak di lingkungan rumah tangga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar secara umum sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun masih perlu peningkatan dalam beberapa hal, yaitu dalam hal melatih anak untuk bertukar pikiran tentang suatu permasalahan dan membiasakannya untuk menyenangi berbagai aktivitas keagamaan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan akhlak anak dalam rumah tangga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan akhlak terhadap anak di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini. faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua, anak, waktu yang tersedia dan lingkungan sekitar.

a. Faktor orang tua

Faktor orang tua ini terbagi lagi menjadi beberapa faktor yang kesemuanya berpengaruh terhadap pembiasaan akhlak anak di lingkungan rumah tangga baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor pendidikan atau pengetahuan

Pendidikan atau pengetahuan orang tua turut menentukan keberhasilan dalam pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga terutama dalam membiasakan anak untuk memiliki akhlak yang baik. Karena pada umumnya mereka yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan agama yang memadai mampu melaksanakan pendidikan di lingkungan keluarganya. Sebaliknya orang tua yang tidak berpendidikan adakalanya tidak begitu memperhatikan pendidikan anaknya. Dari data yang telah didapatkan, diketahui bahwa pendidikan sebagian besar orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat adalah SLTP/ sederajat, kemudian diikuti oleh SLTA/ sederajat, dan

SD/ sederajat. Ada pula orang tua yang merupakan lulusan perguruan tinggi tetapi sedikit sekali.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat dikatakan cukup tinggi atau cukup mendukung.

2) Tingkat penghasilan (faktor ekonomi)

Dalam lingkungan keluarga yang mampu, orang tua biasanya dapat lebih mengkonsentrasikan diri terhadap pendidikan anak-anaknya di rumah. Mereka juga dapat lebih memperhatikan pertumbuhan fisik dan perkembangan perilaku yang terjadi dalam diri anak. Ini semua tentunya berhubungan dengan tingkat penghasilan orang tua. Mengenai pekerjaan orang tua di Desa Sungai Alat ini, seperti terlihat pada tabel 19, pada umumnya adalah petani, baik dengan mengelola lahan sendiri atau sebagai buruh tani, kemudian diikuti oleh pedagang selanjutnya Pegawai Negeri.

Adapun tingkat penghasilan yang didapatkan orang tua setiap bulan seperti diterangkan pada tabel 20, sebagian besar orang tua berpenghasilan antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000, lalu diikuti oleh orang tua yang memiliki penghasilan antara Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000, dan yang memiliki penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 atau lebih meski dalam jumlah yang sedikit sekali.

Kemudian pada tabel 21 dapat dilihat bahwa hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa penghasilan mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hanya beberapa orang yang mengatakan bahwa kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan.

Berdasarkan analisa terhadap data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat dikategorikan sudah cukup mendukung, karena secara umum dari penghasilan yang mereka dapatkan setiap bulan sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

3) Perhatian orang tua

Perhatian orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak, salah satu bentuknya adalah dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam diri anak terutama dalam perilakunya sehari-hari. Orang tua juga perlu mengontrol kegiatan anak baik di dalam maupun di luar rumah, sehingga dapat mengetahui dengan pasti bagaimana tingkah laku mereka terutama ketika berada di luar rumah. Karena tidak jarang orang tua yang tidak mengetahui bahwa anaknya melakukan berbagai tindakan tidak terpuji ketika berada di luar rumah karena mengira anaknya selalu berperilaku baik sebagaimana ketika di rumah. Dengan

memberikan perhatian yang cukup, maka orang tua dapat segera mengetahui sikap seorang anak untuk kemudian memperbaiki dan meluruskannya jika terjadi penyimpangan.

Umumnya orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat, sebagaimana tergambar pada tabel 22 memandang bahwa anak mereka selalu bersikap sopan dan baik dalam pergaulan sehari-hari. Hanya sedikit orang tua yang menilai perilaku anaknya kurang baik.

Perhatian orang tua terhadap perkembangan budi pekerti anak dapat dilihat pada tabel 23, di mana dijelaskan bahwa sebagian besar responden selalu memperhatikan perkembangan akhlak anak dalam pergaulan sehari-hari, lalu diikuti oleh orang tua yang hanya kadang-kadang saja bisa memperhatikan perkembangan akhlak anaknya.

Selanjutnya, perhatian orang tua terhadap kegiatan anak di luar rumah seperti tergambar pada tabel 24, sebagian besar orang tua, memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, diikuti oleh mereka yang kadang-kadang saja bisa memperhatikan kegiatan anak di luar rumah. sementara hanya beberapa orang saja yang tidak pernah memperhatikan kegiatan anak di luar rumah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat

dapat dikategorikan sangat baik atau sangat mendukung dalam pembiasaan akhlak terhadap anak di lingkungan keluarga.

b. Faktor anak

Dalam diri anak juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan akhlak dalam lingkungan keluarga.

1) Minat anak

Anak yang memiliki minat dan sadar akan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan akan menerima dengan baik pendidikan akhlak yang diberikan orang tuanya, ia akan dengan senang hati dan sungguh-sungguh melaksanakan segala nasehat dari orang tua.

Di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, perhatian anak terhadap nasehat yang diberikan kepadanya seperti digambarkan pada tabel 25, sebagian besar anak selalu memperhatikan berbagai nasehat yang diberikan, ini dapat dikategorikan baik, meskipun ada pula anak yang hanya kadang-kadang memperhatikan nasehat, dan ada pula beberapa yang tidak pernah memperhatikan nasehat yang diberikan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa minat anak terhadap pembiasaan akhlak dapat dikatakan sangat mendukung bagi pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga.

4) Kegiatan anak selain sekolah dan belajar

Kegiatan anak di luar sekolah dan di luar waktu yang digunakannya untuk belajar di rumah juga memiliki pengaruh dalam keberhasilan pembiasaan akhlak di rumah tangga, karena anak yang waktu luangnya hanya digunakan untuk bermain tentunya akan kurang memperhatikan hal-hal lainnya. Pada tabel 26, tampak bahwa lebih dari separuh anak membantu orang tua di luar waktu sekolah dan belajarnya, kemudian diikuti oleh anak-anak yang menggunakan waktunya untuk bermain dan terakhir anak yang menggunakan waktu luangnya untuk mengikuti kursus tertentu.

Dari analisa tersebut, maka kegiatan anak di luar jam sekolah dan belajar ini dapat dikatakan cukup mendukung keberhasilan pembiasaan akhlak dalam kehidupan rumah tangga.

c. Waktu yang tersedia

Adanya kesempatan anak untuk menerima pendidikan akhlak dalam keluarga tentu tidak terlepas dari waktu luang yang dimiliki anak tersebut dan orang tuanya.

Mengenai waktu luang yang dimiliki orang tua, seperti tampak dalam tabel 27 sebagian orang tua memiliki waktu luang antara 5-7 jam, kemudian diikuti oleh mereka yang memiliki waktu luang antara 1-4 jam, dan terakhir adalah orang tua yang memiliki waktu luang

yang besar, yaitu lebih dari 8 jam. Sementara itu tidak ada orang tua yang tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Sementara waktu luang yang dimiliki anak adalah seperti dijelaskan pada tabel 28. Pada tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar anak memiliki waktu luang antara 4-8 jam, dan selanjutnya diikuti oleh anak yang memiliki waktu luang 8 jam ke atas, dan kemudian anak yang hanya memiliki waktu luang kurang dari 4 jam.

Dari seluruh waktu luang yang dimiliki anak tersebut, waktu yang digunakan untuk menerima pendidikan akhlak adalah sebagaimana dijelaskan pada tabel 29, di mana terlihat bahwa sebagian menyatakan bahwa waktu yang dimiliki anak untuk menerima pendidikan akhlak berkisar antara 1-3 jam, sebagian lagi menyatakan bahwa waktu anak untuk menerima pendidikan akhlak adalah kurang dari 1 jam dan beberapa orang menyatakan bahwa waktu yang dimiliki anak untuk menerima pendidikan akhlak adalah lebih dari 3 jam.

Dari analisa ini dapat disimpulkan bahwa faktor waktu yang tersedia untuk pembiasaan akhlak anak dalam keluarga di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat umumnya cukup mendukung.

d. Lingkungan sosial keagamaan

Suasana keagamaan pada lingkungan tempat tinggal anak sangat baik bagi perkembangan kepribadiannya. Adanya tempat ibadah dan maraknya aktivitas keagamaan di lingkungan tersebut akan

menumbuhkan rasa keberagaman yang kuat dalam diri anak. Karena dengan berbagai aktivitas keagamaan, sedikit banyak anak akan mendapatkan masukan dan contoh yang akan membantu perkembangan akhlak dan budi pekertinya.

Sebagian besar anak di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat tempat tinggalnya berjarak antara 100-200 meter, diikuti dengan yang memiliki tempat tinggal yang berjarak lebih dari 300 meter dari tempat ibadah, dan kemudian mereka yang berada kurang dari 100 meter dari tempat ibadah, dan terakhir adalah anak-aak yang tinggal pada jarak antara 200-300 meter dari tempat ibadah (tabel 30).

Selanjutnya berapa banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekitar tempat tinggal anak-anak di Desa Handil Katom Tambak Sirang Darat seperti dijelaskan pada tabel 31. Pada tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar responden tinggal di lingkungan yang sering menyelenggarakan kegiatan keagamaan, hanya sedikit tinggal di lingkungan yang jarang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Selanjutnya tentang pendapat orang tua terhadap keadaan lingkungan sekitar sehubungan dengan pembiasaan akhlak seperti pada tabel 32, sebagian besar responden, berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggalnya cukup menunjang dalam pendidikan akhlak terhadap anak, sisanya berpendapat bahwa lingkungan sekitar sangat menunjang dalam pendidikan akhlak, dan sedikit sekali yang

berpendapat bahwa lingkungan sekitar tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan akhlak.